

**BODY SHAMING DALAM ALQURAN SURAH
AL-HUJURAT AYAT 11
(ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag)

Pada Program Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin
dan Studi Islam

Oleh:

WAHDINA

NIM: 0403181020

ILMU ALQURAN DAN TAFSIR



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**

2022 M/1443 H

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

***BODY SHAMING* DALAM ALQURAN SURAH**

AL-HUJURAT AYAT 11

(ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA)

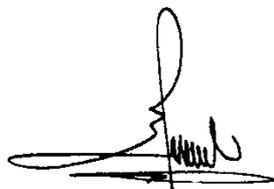
Oleh:

WAHDINA
0403181020

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk disajikan dalam sidang munaqasyah dan memperoleh gelar sarjana S1 pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara

Medan, 4 Juli 2022

PEMBIMBING I



Dr. Ahmad Zuhri, MA.
NIP.197105052000031004

PEMBIMBING II



Yuzaidi, M.TH
NIP.198910022019031009

LEMBAR PENGESAHAN

***BODY SHAMING* DALAM ALQURAN SURAH
AL-HUJURAT AYAT 11
(ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA)**

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

WAHDINA
NIM: 0403181020

**Telah Memenuhi Persyaratan Untuk Dipertahankan Didepan Dewan
Penguji Pada Ujian Sidang Skripsi**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Ahmad Zuhri, MA.
NIP.197105052000031004

Pembimbing II



Yuzaidi, M.TH
NIP.198910022019031009

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2022

PENGESAHAN

Nama : Wahdina
Nim : 0403181020
Program Studi: Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin
Judul Skripsi : *Body Shaming* Dalam Alquran Surah Al-hujurat Ayat 11
(Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)

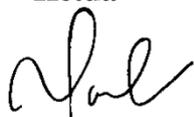
Skripsi dengan judul tersebut telah di ujikan dalam Sidang Munaqosyah Skripsi Strata-1 (S-1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada hari Kamis, 11 Agustus 2022.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 16 Agustus 2022

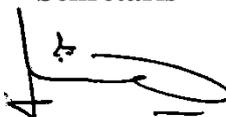
**Panitia Sidang Munaqosyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan**

Ketua



Dr. Mardian Idris Harahap, M.Ag
NIP.197707182005011008

Sekretaris



Yuzaidi, M.TH
NIP.198910022019031009

Dewan Penguji



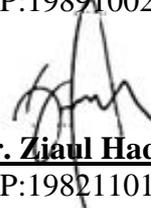
1. **Dr. Ahmad Zuhri, MA.**
NIP:197105052000031004



2. **Yuzaidi, M.TH**
NIP:198910022019031009



3. **Munandar, M. TH**
NIP:198301042011011006



4. **Dr. Ziaul Haq, MA**
NIP:198211012011011007

Mengetahui,
**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara**



Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag
NIP: 196502121994031001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahdina

Nim : 0403181020

Tempat/Tanggal Lahir: Lukub Sabun Timur/ 03 Oktober 2000

Alamat : Lukub Sabun Timur, Kec. Kute Panang, Kab Aceh Tengah

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “**Body Shaming Dalam Alquran Surah Al-Hujurat Ayat 11 (Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)**” adalah benar hasil karya saya sendiri kecuali kutipan-kutipan yang telah di sebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi saya adalah hasil tiruan., maka saya siap mengembalikan gelar dan ijazah yang telah diberikan universitas kepada saya.

Medan, 04 Juli 2022


Wahdina
0403181020

ABSTRAK



Nama : Wahdina
NIM : 0403181020
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul Skripsi : *Body Shaming* Dalam Alquran
Surah Al-hujurat Ayat 11 (Analisis
Tafsir Al-azhar Karya Buya Hamka)
Pembimbing I : Dr. Ahmad Zuhri, MA.
Pembimbing II : Yuzaidi, M.TH

Mengolok-olok tubuh atau penampilan seseorang adalah salah satu tindakan yang tercela. Zaman sekarang lebih populer dengan istilah *Body Shaming*. Saat ini, banyak sekali kita temukan orang-orang yang dengan mudahnya berkomentar tentang fisik seseorang. Fisik menjadi sasaran kritik karena bisa dilakukan oleh siapa saja, tanpa dasar ilmiah, sosial, atau agama.

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, penelitian ini juga menggunakan penelitian library research dan metode Alquran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, menggunakan metode Tahlili (analisis).

Body Shaming adalah perilaku yang tidak baik apabila di lakukan terus menerus, akan membuat korban terus merasa kurang atau tidak puas atas bentuk tubuh ataupun penampilan fisik yang dimilikinya. Dalam surah al-hujurat ayat 11 Hamka menjelaskan bahwasannya Allah melarang seseorang panggil memanggil dengan gelar atau nama yang buruk. Seperti yang saat ini menjadi trending topik memanggil seseorang dengan gelar ataupun nama yang tidak di sukainya atau di sebut dengan *Body Shaming*. Diantara nilai-nilai yang terdapat di dalam surah Al Hujurat ayat 11 di dalam tafsir hamka: Pertama Peringatan dan nasehat sopan santun, menjauhi pertikaian kontak fisik dalam tatanan interaksi kepada sesama manusia, serta senantiasa muhasabah diri terhadap kekurangan yang ada pada dirinya. Kedua, larangan Mencela dirinya sendiri. Ketiga, Larangan memberikan gelar yang buruk. Keempat, Buya Hamka menutup ayat dengan anjuran untuk bertaubat jika *Body Shaming* telah terlanjur terjadi.

Kata Kunci: *Body Shaming*, Alquran, Tafsir Al-azhar

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena hingga saat ini masih di berikan umur, Kesehatan, dan kesempatan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam pada jurusan Ilmu Alquran dan tafsir. Shalawat dan salam selalu tercurah untuk junjungan Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah dan sebagai pemberi syafaat bagi umatnya.

Untuk melengkapi seluruh tugas-tugas dan untuk memenuhi syarat dalam pencapaian gelar S-1 dalam fakultas ushuluddin dan Studi Islam jurusan Ilmu Al Qur'an Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, maka dengan ini penulis mengajukan salah satu karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul "***Body Shaming Dalam Alquran Surah Al-Hujurat Ayat 11 (Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)***".

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini, sedikit banyaknya terdapat kesulitan-kesulitan yang penulis hadapi. Namun, berkat Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya, skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan tepat waktu. Tak lupa juga berkat dukungan serta doa dari berbagai pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian karya ilmiah ini, terutama penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Ayahanda tersayang, Hamdan yang sampai saat ini masih menjadi satu satunya lelaki yang keberadaannya menjadi alasan untuk tetap bertahan. Terimakasih

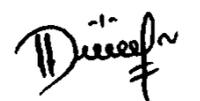
untuk doa yang tak pernah henti ayah kirim kepada pemilik langit dan bumi untuk kami. Terimakasih untuk setiap perjuangan yang telah sudi ayah lakukan untuk menghidupi kami, terimakasih untuk setiap nasihat, pelajaran hidup, dan kisah kisah yang selalu kami dengarkan di ruang keluarga rumah kita. Juga kepada ibuku tercinta, Yusniar yang telah melahirkan ku dan terima kasih untuk setiap cinta kasih baik yang tampak ataupun tersembunyi. Terimakasih telah rela bersusah payah menghantar ananda sampai pada tempat ini.

2. Kepada seluruh keluarga besar Almh nenek Jelimah Dan Alm kakek Ibrahim. Terutama untuk saudara/saudari kandung penulis, yakni Aida Fitri, Sitiara, Nazwa Humaira, Khairunnisa dan abang ipar Aramiko Sanjaya yang telah banyak membantu penulis dalam proses penyelesaian studi, baik secara moril maupun material.
3. Bapak prof. Dr. Syahrin Harahap, MA., selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan
4. Bapak prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan.
5. Bapak Dr. Mardian Idris Harahap, M.Ag. selaku kepala jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir dan bapak Dr. Muhammad Hidayat, S.Ag., M.A, selaku sekretaris jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sumatera Utara.
6. Bapak/Ibu dosen serta staff pegawai prodi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sumatera Utara.

7. Bapak Dr. Ahmad Zuhri, M.A. selaku dosen pembimbing pertama dan Yuzaidi, M. Th. selaku dosen pembimbing kedua, yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu staff administrasi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.
9. Seluruh teman-teman Ilmu Alquran dan Tafsir kelas A stambuk 2018 yang telah banyak memberi semangat dan dukungan.
10. Sahabat-sahabat penulis yang sangat saya sayangi yakni, Dinda Riza Sahnaz, Nazli Badrul Aini, Siti Aminah, dan Nahdatul Hasanah yang telah kebersamai dalam menyelesaikan penulisan ini.
11. Teman-teman seperjuangan dalam penelitian skripsi ini, yakni Siti Nurhafiza, Annisa Siregar, Tika Setia Utami, Khairunnisa, Roby Syahputra, dan Muhammad Hafiz Hidayatullah yang selalu setia membantu dalam mengerjakan penelitian ini.
12. Seluruh teman-teman kos Muslimah Griya Daun: kak utry, hader, iteng, mimi, dan rizka yang telah menjadi penyemangat.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan baik dari penulisan maupun sumber-sumber referensi. Penulis mengakui hanya ini lah kemampuan yang bisa penulis berikan dalam penyusunan skripsi ini. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini dapat lebih baik lagi, dan dapat memberikan ilmu yang bermanfaat.

Medan, 04 Juli 2022


Wahdina
0403181020

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha

د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi

ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fatḥah	A	A

اِ	Kasrah	I	I
اُ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيُّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ اِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
آ اِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas

وُ	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas
----	----------------	---	---------------------

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعِمُّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (*ـِ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (*ī*). Contoh:

عَلِيٍّ	: <i>'Alī</i> (bukan <i>'Aliyy</i> atau <i>'Aly</i>)
عَرَبِيٍّ	: <i>'Arabī</i> (bukan <i>'Arabiyy</i> atau <i>'Araby</i>)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur ‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Batasan Istilah	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Terdahulu	9
G. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian.....	11
3. Metode Penelitian.....	11
5. Teknik Analisis Data	13
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II.....	15
LANDASAN TEORI.....	15
A. <i>Body Shaming</i>	15
1. Pengertian <i>Body Shaming</i>	15
2. Ciri-Ciri <i>Body Shaming</i>	17
3. Penyebab <i>Body Shaming</i>	19
4. Dampak <i>Body Shaming</i>	21
BAB III	23

BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN BIOGRAFI TAFSIR AL-AZHAR	23
A. Biografi Buya Hamka.....	23
1. Latar Belakang Kehidupan	23
2. Latar Belakang Pendidikan.....	24
3. Karya-karya buya hamka.....	26
4. Tasir Al-Azhar.....	27
BAB IV	33
ANALISIS	33
A. Penafsiran dan Analisa Surah Al Hujurat Ayat 11 Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar	33
1. Ayat, Terjemahan, dan kosa kata	33
2. Asbabun Nuzul	35
3. Madaniyyah	36
4. Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 11	36
B. Tinjauan Kontemporer tentang <i>Body Shaming</i> dalam Tafsir Al-Azhar .	43
BAB V	59
PENUTUP	59
DAFTAR PUSTAKA	62
PROFIL PENULIS	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman dan semakin berkembangnya ilmu teknologi yang kian hari semakin berkembang, kehidupan manusia juga akan disertai dengan permasalahan-permasalahan yang baru. Namun, terkadang orang cenderung masuk kepada suatu masalah dan lalai dalam menyikapi masalah tersebut.

Dalam beberapa tahun terakhir permasalahan tentang body shaming telah menjadi hal yang sering terjadi di kalangan masyarakat. Body shaming adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk menghina, mengejek dan merendahkan seseorang yang diyakini tidak memiliki standar tubuh yang ideal. Body shaming tidak hanya terjadi di dunia nyata saja akan tetapi juga di dunia maya.¹

Mengolok-olok tubuh atau penampilan seseorang adalah salah satu tindakan yang tercela. Pada saat sekarang ini, banyak sekali kita temukan orang yang dengan mudahnya berkomentar tentang fisik seseorang, atau mungkin saja terjadi pada diri sendiri secara tidak sadar. Berbicara tentang bentuk tubuh atau fisik, memiliki berat badan yang ideal dan seimbang antara tinggi dan berat adalah

¹ Ayuhan Nafsul Mutmainah, *Analisis Yuridis Terhadap Pelaku Penghinaan Citra Tubuh (bodyshaming) Dalam Hukum Pidana di Indonesia*, *Dinamika Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, vol 26, no 8 Februari 2020, 976.

yang diinginkan semua orang pada saat ini, walaupun tidak semua, namun 9 dari 10 orang menginginkan tubuh yang ideal.

Orang-orang sering memanggil atau mengejek Ketika melihat seseorang yang dirasa memiliki penampilan atau kondisi fisik yang berbeda dari kebanyakan orang. Misalnya celaan atau cemoohan yang di lontarkan kepada orang yang berbadan gemuk dan tinggi, dengan sebutan gajah, kangkong, badak, tidak hanya orang gendut, orang yang pendek, hitam, kuruspun, sering kita dengar mendapat celaan atau cemoohan yang di lontarkan dan itu disebut *Body Shaming*.

Body Shaming adalah kata majemuk yang di ambil dari didalam bahasa Inggris *Body Shaming* sendiri terdiri dari dua kata yaitu, *body* dan *shaming*. Kamus Cambridge mendefinisikan *body* (struktur fisik apa pun yang membentuk seseorang atau hewan) dan *shaming* (menggangu, mengkritik seseorang baik secara langsung maupun melalui sosial media). Di dalam kamus psikologi sendiri *Body Shaming* diartikan sebagai orang-orang yang berkomentar buruk pada penampilan fisik atau penampilan yang dimiliki seseorang.² Secara khusus kamus oxford mendefinisikan *Body Shaming* sebagai suatu Tindakan mengomentari atau menghina terhadap bentuk dan ukuran tubuh seseorang. Baik itu ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang, dengan maksud untuk membuat mereka merasa tidak nyaman. *Body Shaming* merupakan tindakan atau perkataan seseorang yang menghina atau sebaliknya bertujuan untuk merendahkan fisik orang lain.

Body Shaming adalah jenis serangan dimana seseorang menilai atau mengkritik tubuh seseorang secara negatif. Fisik menjadi sasaran kritik karena bisa

² J.P. Chaplin, “*Kamus Lengkap Psikologi*” (Jakarta: Rajawali Press, 2005),129.

dilakukan oleh siapa saja, tanpa dasar ilmiah, sosial, atau agama. Salah satu penyebab maraknya *Body Shaming* yang terjadi di masyarakat adalah karena masyarakat telah menciptakan persepsinya sendiri tentang "tubuh ideal" itu sendiri tentang standar kecantikan dan ketampanan. Ada banyak faktor yang terlibat dalam pembentukan persepsi tubuh ideal ini, antara lain dikarenakan pengalaman pribadi, media sosial, lingkungan, dan budaya. Setiap kali kita melihat seseorang yang dirasa berbeda atau seseorang yang kita lihat dirasa tidak sesuai dengan standar tubuh ideal maka setiap orang yang melihatnya akan bereaksi dengan cara yang berbeda-beda namun Sebagian besar akan berakhir dengan tindakan *Body Shaming*.

Setelah terjadinya *Body Shaming* korban akan kehilangan rasa kepercayaan terhadap diri sendiri karena mendapat celaan yang dapat menyudutkan korban seperti bentuk tubuh terlalu gemuk atau celaan yang lainnya dan bisa saja menyudutkan kekurangan.³ Selain Alquran yang telah menjelaskan bahwa mengolok-olok atau *Body Shaming* itu tidak diperbolehkan, begitu pula dalam hadis bahwa perbuatan tersebut telah di larang.

Allah menurunkan alquran untuk membimbing seluruh umat manusia ke jalan yang lebih di ridhai oleh Allah, seperti dijelaskan di dalam alquran:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

³ Yenny Sri Wahyuning Astuti, “*Body Shaming di Dunia Maya: Studi Netnogrifi pada Akun YouTube Rahmawati Kekeyi Putri Cantika*”, dalam jurnal Promedia, vol 5, no. 1 (2019),167.

Artinya:

“Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”⁴

Peran dan fungsi diturunkannya alquran ialah untuk pedoman hidup bagi seluruh umat manusia bersifat pasti, maupun itu secara langsung atau secara tidak langsung, yang tidak bisa dipahami dan diteliti dengan baik oleh manusia. Oleh karena itu, tafsir alquran merupakan ilmu yang berkembang pesat belakangan ini, dan terus berkembang hingga saat ini untuk menjelaskan makna dari alquran.

Didalam alquran, hubungan antara sesama manusia dengan makhluk lain dibahas secara mendalam. Salah satu masalah utama bagi manusia ketika berinteraksi dengan makhluk lain adalah masalah akhlak dan sikap. Akhlak berasal dari tindakan dan perilaku yang ditampilkan seseorang. Dalam Islam, akhlak yang baik dan buruk didasarkan pada perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima di dalam agama.

Di alquran ayat ke-11 surah "Al Hujurat" Allah menjelaskan pentingnya menghormati makhluk hidup dan pantang mengkritik makhluk lain, dijelaskan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَاتِ
بِئْسَ اللَّاسِمُ الضُّلْمُونَ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

⁴ Q.S. Al Isra/15: 9

Artinya:

“ Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolokolokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. ”⁵

Menurut Tafsir al-Azhar, Allah Ta'ala melarang orang-orang yang beriman mengejek, menjelekan dan merendahkan orang lain, karena percaya bahwa kita lengkap, sempurna dan tidak memiliki kekurangan, padahal kitalah yang memiliki banyak kekurangan, di dalam tafsir ini kita juga di perintahkan untuk tidak memanggil seseorang dengan gelar, nama atau sifat yang tidak di sukainya. Dan di dalam tafsir ini kita di perintahkan untuk mengganti panggilan yang tidak disukainya tadi dengan panggilan yang lebih baik.⁶

Dari penjelasan tafsir di atas, maka tafsir Al-Azhar termasuk ke dalam corak tafsir adab ijtimai'i yaitu corak tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Alquran sesuai dengan keadaan sosial dan budaya masyarakat pada masa sekarang sehingga berkaitan dengan fenomena yang terjadi pada zaman sekarang yang mana banyak di temukan dalam dunia nyata orang-orang dengan mudahnya mengomentari fisik seseorang secara sadar atau mungkin secara tidak sadar secara umum mengacu pada orang dengan kondisi fisik dan penampilan yang dianggap sangat berbeda dari orang lain. Yang mengakibatkan terjadinya *Body Shaming* sehingga korban akan

⁵ Q.S. Al Hujurat/26: 11

⁶Prof. Dr. Hamka, Tafsir Al-Azhar (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura),6828.

kehilangan rasa kepercayaan diri karena mendapat hinaan atau kritikan yang menyudutkan korban.

Dari penjelasan permasalahan di atas, maka disini penulis akan mengkaji fenomena *Body Shaming* yang muncul dalam kehidupan masyarakat pada zaman ini. Oleh sebab itu, penulis mengambil judul skripsi *Body Shaming Dalam Alquran Surah Al Hujurat Ayat 11 (Analisis Tafsir Al- Azhar karya Buya Hamka)*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang dipaparkan maka hal ini menghasilkan beberapa temuan masalah yang nanti akan dibahas didalam penelitian ini. Dan adapun rumusan masalah yang akan di diteliti adalah:

1. Apakah *Body Shaming* dalam penafsiran surah Al Hujurat ayat 11 dalam tafsir Al-Azhar
2. Bagaimana solusi terhadap *Body Shaming* dalam perspektif tafsir Al-Azhar dalam surah Al Hujurat ayat 11

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Apakah *Body Shaming* dalam penafsiran surah Al Hujurat ayat 11 dalam tafsir Al-Azhar

2. Mengetahui bagaimana solusi Tafsir Al-Azhar dalam Al Quran surah Al Hujurat terhadap Tindakan *Body Shaming*

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan pemahaman penulis membatasi pengertian yang ada di dalam penelitian ini:

1. *Body Shaming* merupakan kata majemuk yang berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu, *Body* dan *shaming*. Kamus Cambridge mendefinisikan *Body* (struktur fisik apa pun yang membentuk seseorang atau hewan) dan *shaming* (mengganggu, mengkritik seseorang baik secara langsung maupun melalui sosial media). Di dalam kamus psikologi sendiri *Body shaming* diartikan mengkritik dengan berkomentar pada penampilan fisik atau penampilan yang dimiliki seseorang, jadi dapat kata simpulkan bahwa *Body Shaming* merupakan kata-kata atau perilaku seseorang yang dilakukan dengan cara mengkritik atau menghina yang bertujuan untuk merendahkan fisik seseorang.
2. Analisis adalah adalah suatu kejadian, penyelidikan untuk mengetahui tentang suatu keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, atau duduknya suatu perkaranya dsb).⁷

⁷ Tim Redaksi Kamus BahasaIndonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional) Hlm 59

3. Tafsir merupakan suatu penjelasan atau keterangan tentang ayat-ayat Alquran agar maksud dari ayat tersebut lebih mudah dipahami.⁸
4. Penafsiran menurut KBBI cara, proses, sebuah proses yang dilakukan untuk menafsirkan ayat alquran untuk menjelaskan arti yang kurang jelas.⁹

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemahaman kepada kita semua dan adapun kegunaan atau fungsi dari pada penelitian ini terdapat aplikasi teoritis dan aplikasi praktis seperti berikut ini:

1. Kegunaan secara teoritis

- a Sebagai kontribusi karya ilmiah untuk pengembangan ilmu di UIN Sumatera Utara Medan tentang *Body Shaming* Dalam Alquran Surah Al Hujurat Ayat 11 (Analisis Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka).
- b Sebagai pijakan bagi peneliti lainnya
- c Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *Body Shaming* Dalam Alquran Surah Al Hujurat Ayat 11 (Analisis Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka).

2. Kegunaan secara praktis

- a Bagi peneliti, semoga dapat menambah khazanah keilmuan tafsir mengenai pembahasan *Body Shaming* yang dibahas dalam Alquran.

⁸ Ibid.,1585.

⁹ Ibid.,1585.

- b Bagi orang lain sebagai pengetahuan dan pemahaman tentang tafsir alquran dalam kaitannya tentang kejadian yang sekarang sering terjadi di sekitar kita. Dan juga dapat dijadikan sebagai jembatan pemahaman bagi masyarakat , dan sebagai solusi dari permasalahan yang muncul.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan, untuk tulisan-tulisan ilmiah yang membahas seperti penelitian inisudah banyak di temukan tapi penulis belum menemukan karya tulis dengan judul ini yang menggunakan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka karena itu penulis tertarik untuk menelitinya.

1. Auwalul Makhfudhoh, “*Body Shaming* Perspektif Tahir Ibnu ‘Ashur (Studi Analisis Quran Surat Al-Hujurat: 11 Dalam Kitab At-Tahrir Wa AT-Tanwir)” skripsi, 2019 UIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil dari penelitian ini adalah "Tafsir Ibn 'Asur' menyatakan bahwa larangan ini bersifat lisan. Larangan ini juga ditujukan kepada siapa saja yang memberikan gelar yang tidak sesuai dengan keinginan pemiliknya, dan tafsir ini menjelaskan bahwa perilaku yang dilarang dan dijelaskan dalam bagian ini adalah tidakan yang tidak hormat dan kemaksiatan. Ibn Assyria mengutip hadits bahwa menghina muslim itu adalah suatu Tindakan yang jahat, dan perbuatan ini hanya dapat diampuni dengan bertaubat, dan jika dia tidak bertaubat dalam hal ini, dia akan menerima hukumannya di akhirat.
2. Moch. Amirudin Ashar “*Bulliyung* Dalam Al Quran (Studi Analisis Teori dan Kaidah M Quraish Shihab serta Ibn Katsir dalam Menafsirkan Yaksar),

skripsi 2016 UIN Sunan Ampel Surabaya . Hasil dari penelitian ini lebih menjelaskan tentang teori Bullying tentang penafsiran istilah yakhsar menurut pendapat M. Quraish Shihab dan Ibn Kathir. Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat yang ada didalam alquran tentang bullying dan menurut M. Quraish Shihab dan Ibn Kathir ada perbedaan pandangan tentang teori dan aturan yang digunakan dalam menafsirkan yakhsar sebagai sesuatu yang memalukan. Ibnu Katsir menggunakan fungsi Hadis sebagai penjelasan Al-Qur'an yaitu sebagai bayan al-Taqrir dalam menjelaskan Al-Qur'an, selanjutnya Ibnu Katsir memakai metode al ibrah bi khusus al sabab la bi umum al lafaz pada asbab nuzul.

3. Julia Yuyu “Penafsiran tentang ayat-ayat Al Quran yang berkaitan dengan perilaku *Bullying*: Studi Kompratif antara Tafsir Al-quran al Majid dan Tafsir al Maraghi, Diploma Thesis 2017 UIN Sunan Gunung Djati. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan terlebih dahulu semua ayat yang berkaitan dengan tema dan membandingkannya dengan penafsiran yang lain atau yang biasa dikenal dengan muqorron.
4. Nurul Muhsinin “*Body Shaming* Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif”. Thesis 2021 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa membatasi ekspresi dari perspektif hukum Islam dapat dilihat sebagai *Body Shaming*. Penghinaan tubuh tidak diperbolehkan untuk dilakukan dan sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, mereka harus bijak dalam berbicara agar tidak melakukan *Body*

Shaming. Karena *Body Shaming* sendiri dapat dijadikan sebagai tindak pidana.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Didalam penelitian ini data dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan (library research) penelitian kepustakaan meliputi analisis buku, kitab-kitab pendukung yang membantu penelitian ini, dan penulis juga melihat kasus-kasus yang berkaitan dengan *Body Shaming* yang terjadi di lapangan.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kepustakaan digunakan peneliti untuk memperoleh hasil yang valid berdasarkan bukti dan fakta yang terkait.¹⁰

Dan adapun metode Alquran yang digunakan peneliti yaitu, memakai metode Tahlili (analisis), salah satu cara menafsirkan alquran dengan menjelaskan ayat alquran dengan terperinci, menjelaskan ayat alquran dari berbagai aspek, baik itu asbabun nuzul, makiyyah atau madaniyyah, keterkaitan

¹⁰ Conny R Seniawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, T.t), h. 7

ayat yang satu dengan ayat yang lain .¹¹ Dengan metode Tahlili peneliti akan menjelaskan ayat yang dikaji dari berbagai sisinya.

4. Sumber Penelitian

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber informasi yang dikumpulkan dan diolah yang menjadi rujukan utama didalam penelitian ini. Dan adapun sumber utama penelitian ini adalah kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder menjadi salah satu dasar data pendukung yang digunakan penulis didalam penelitian ini adalah semua buku-buku yang berkaitan dengan *Body Shaming*, artikel-artikel, jurnal-jurnal, dan karya tafsir yang berkaitan dengan *Body Shaming* yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pertama, tentukan tema atau judul yang akan diteliti, lalu cari semua ayat yang sama dengan tema yang Akan dibahas dalam penelitian ini. Kemudian menelusuri penafsiran para Mufassir dengan mencari semua yang berkaitan

¹¹Dr. H. Abdullah Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014)cet.1 h.18

dengan tema yang sudah di tentukan seperti catatan, buku, dll. Kemudian semua data dikumpulkan agar memudahkan peneliti dalam pengerjaan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Metodologi analisis data yang penulis gunakan di dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Studi kasus ini menggambarkan data dari kepustakaan. Kemudian, mendeskripsikan secara sistematis gejala-gejala peristiwa dalam penelitian ini dalam kaitannya dengan peristiwa tersebut. Dalam penelitian ini, gejala-gejala peristiwa digambarkan secara sistematis. Penelitian ini juga menjelaskan tafsir dari berbagai mufassir lainnya. Didalam penelitian ini juga akan di paparkan beberapa pemikiran para mufassir tentang *Body Shaming*.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini struktur penelitian ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I Bab pertama berisi pendahuluan yang didalamnya mencakup, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Bab kedua berisi tentang penjelasan yang menjelaskan pengertian tentang *Body Shaming*, ciri-ciri, penyebab, dan dampak dari *Body Shaming*.

Bab III di bab ketiga mengkaji Biografi Buya Hamka sekaligus Biografi Tafsir Al-Azhar

Bab IV dalam bab empat ini menjelaskan penafsiran *Body Shaming* dalam tafsir Al-Azhar dan memaparkan hasil Analisa terkait dengan penafsiran Al-Azhar Kemudian mengkaitkannya dengan *Body Shaming* yang sedang tren pada saat zaman sekarang ini.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam hal ini, kesimpulan merupakan rangkuman singkat dari pembahasan dan saran yang bersifat sebagai pemikiran yang membangun di masa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini penulis menafsirkan ayat menggunakan metode Tahlili (analisis), salah satu cara menafsirkan alquran dengan menjelaskan ayat alquran dengan terperinci, menjelaskan ayat alquran dari berbagai aspek, baik itu asbabun nuzul, makiyyah atau madaniyyah, keterkaitan ayat yang satu dengan ayat yang lain¹²

Metode Tematik pada saat ini menjadi Trend dalam perkembangan tafsir modern, didalam metode ini mengumpulkan semua ayat-ayat yang berhubungan kemudian dijelaskan secara logika sehingga menjadi suatu konsep yang utuh, dan sistematis sesuai dengan pandangan alquran. Kajian tematik memiliki asumsi dasar bahwa sebuah ayat dalam alquran seperti rantai emas yang satu dengan yang lainnya. Yang populer dikemukakan para ulama bahwa *Alquran yufassir ba'dhulu ba,dalan* maksudnya adalah Sebagian ayat alquran itu menafsirkan ayat yang lain.¹³

A. *Body Shaming*

1. Pengertian *Body Shaming*

Body Shaming adalah kata majemuk yang berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu, *body* dan *shaming*. Kamus Cambridge mendefinisikan *body* (struktur fisik apa pun yang membentuk seseorang atau hewan) dan *shaming* (mengganggu, mengkritik seseorang baik secara langsung maupun melalui sosial

¹²Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian AL Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Pres,2014)hlm.19

¹³Ibid,,58

media). Didalam kamus psikologi sendiri *Body Shaming* diartikan dengan berkomentar pada penampilan fisik atau penampilan yang dimiliki seseorang.¹⁴

Menurut kamus oxford, *Body Shaming* adalah kritik berarti memermalukan ukuran tubuh atau berat tubuh seseorang. *Body Shaming* juga dapat diartikan perilaku menghina penampilan tubuh seseorang. *Body Shaming* berkaitan dengan citra tubuh, yaitu pandangan masyarakat tentang tubuh ideal, sehingga apabila ketika standar kecantikan tersebut tidak sesuai maka seseorang akan merasa rendah diri ketika ia tidak mencapai pada ukuran ideal tersebut.

Siti Mazdafia, selaku direktur Savi Amira Women Crisis Center mengatakan bahwa *Body Shaming* merupakan sikap sosial yang memermalukan korban berdasarkan standar kecantikan tertentu bagi tubuh manusia. Di Indonesia misalnya, kulit orang asli Indonesia kebanyakan berwarna kuning langsung dan cenderung mendekati coklat, tetapi seseorang akan dianggap cantik atau tampan apabila ia memiliki kulit yang putih dan bersih. Tidak jarang perempuan atau laki-laki yang dianggap di bawah standar ini menghadapi pelecehan dan diskriminasi. Memiliki gambaran standar tubuh ideal sangat memungkinkan untuk membuat seseorang membandingkan kondisinya dengan orang lain, sehingga membuatnya merasa malu dengan kondisinya.¹⁵

Kita sering mendengar hinaan dari orang yang berada disekitar kita mereka dengan mudahnya mengatakan kata-kata yang bersifat menghina kepada

¹⁴ J.P. Chaplin, "Kamus Lengkap Psikologi" (Jakarta: Rajawali Press, 2005),129.

¹⁵Damanik, T. M, Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami Body Shaming. Skripsi, Progam Studi Fakultas Psikologi Universitas Sanata dharma. Sakinah, Ini Bukan Lelucon: Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya, Jurnal Emik Vol. 1 No.1 Desember 2018, 55

seseorang yang memiliki tubuh gendut dengan memakai nama hewan yang mempunyai ukuran tubuh yang besar, seperti badak, kuda, dan King Kong. Ejekan ini tidak hanya terjadi bagi orang gendut saja tetapi orang yang memiliki tubuh kecil dan kuruspun seringkali dipanggil dengan nama atau gelar yang tidak seharusnya, seperti lidi atau kurcaci. Baik itu terjadi secara sadar atau tidak sadar, Hal ini biasanya terjadi bersamaan dengan humor, perilaku ini dapat dikatakan sebagai Tindakan kekerasan pada bentuk verbal.¹⁶

Body Shaming sendiri selalu dikaitkan dengan bentuk tubuh ideal sesuai dengan persepsi yang tumbuh di masyarakat, sehingga pada saat ini banyak sekali standar kecantikan atau ketampanan yang bermunculan pada kalangan masyarakat berkaitan dengan tampilan fisik. Jadi berdasarkan Menurut berbagai ahli, kesimpulan yang dapat ditarik dari definisi ini adalah *Body Shaming* yaitu tindakan seseorang mengkritik, mengejek dan menghina bentuk tubuh seseorang, yang dapat menimbulkan emosi seperti kesedihan, rasa malu dan kecemasan. Mengingat berbagai bentuk asumsi tentang *Body Shaming* yang memiliki makna yang luas karena berbagai bentuk asumsi terhadap keadaan tubuh yang bermacam-macam.

2. Ciri-Ciri *Body Shaming*

a *Fat Shaming*

Fat shaming bentuk tubuh pada saat ini yang paling populer dari *Body Shaming*, *fat shaming* yaitu pendapat yang buruk tentang seseorang yang

¹⁶Ibid,.56

memiliki badan yang gemuk atau orang yang tingginya berlebihan, *fat shaming* ini sangat sering dialami oleh orang-orang yang berbadan gemuk atau memiliki tinggi badan yang berlebihan sehingga menyebabkan orang-orang yang melihatnya dengan mudah mengucilkan hingga merendahkan orang tersebut.

b *Skinny / Thin Shaming*

Ini merupakan kebalikan pengertian dari *fat shaming* tetapi juga memiliki dampak yang buruk bagi korban. *Body Shaming* jenis ini sering terjadi kepada Wanita-wanita, dengan mudahnya mereka yang merasa memiliki tubuh yang ideal menghina seseorang yang dirasa memiliki badan yang kurus.

c Rambut Tubuh / Tubuh berbulu

Ini kerap terjadi kepada orang yang memiliki rambut atau bulu yang berlebihan di seluruh tubuh, terutama dibagian lengan dan kaki. Terlebih lagi kepada seorang Wanita, ia akan dianggap tidak menarik karena memiliki tubuh yang berbulu berlebihan.

d Warna Kulit

Body Shaming ini sering terjadi kepada seseorang yang dirasa memiliki warna kulit yang gelap atau terlalu pucat¹⁷ orang-orang yang memiliki warna kulit putih bersih akan menghina seseorang yang memiliki kulit yang berwarna

¹⁷ Tri Fajarani Fauzia dan Lintang Ratri Rahmiaji, "Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan," jurnal, 2019, 5

hitam dengan memberi nama atau sebutan yang tidak baik, yang membuat seseorang merasa sedih dan sakit hati.

3. Penyebab *Body Shaming*

Body Shaming merupakan perilaku mengkritik bentuk tubuh dan penampilan fisik seseorang berdasarkan penampilan fisik menjadikan korban mengalami *Body Shaming*. *Body Shaming* dapat menimbulkan rasa malu yang timbul dari penilaian orang lain, yang penampilan tersebut dirasa tidak sesuai dengan standar kecantikan. *Body Shaming* dapat menimbulkan kecemasan karena penampilan diri. *Body Shaming* adalah perilaku yang tidak baik apabila dilakukan terus menerus, akan membuat korban terus merasa kurang atau tidak puas atas bentuk tubuh ataupun penampilan fisik yang dimilikinya.

Pengertian cantik setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri, baik fisik maupun non fisik. Hal-hal fisik misalnya seperti hidung mancung, kulit mulus dan rambut hitam lurus berkilau, dan hal-hal non-fisik, seperti karakteristik atau pembawaan yang dimiliki. Walaupun standar kecantikan berubah dari waktu ke waktu tergantung situasi.¹⁸

Karakteristik ini kemudian memunculkan pengelompokan manusia yang dikelompokkan berdasarkan ciri cirinya. Dan dari sini awal mula terbentuknya

¹⁸Ni Made Wiasti, "Redefinisi Kecantikan Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Perempuan Bali, 6, no. 2, 2010

gambaran tentang bentuk tubuh yang ideal. Berikut adalah penyebab *Body Shaming*:

- a Persepsi yang salah tentang bentuk tubuh yang ideal yang sesuai dengan standar kecantikan yang sudah tertanam di dalam diri masyarakat.
- b Ketidak pekaan sosial, hal ini berkaitan melalui Tindakan-tindakan yang menjurus ke arah *Body Shaming* yang biasa digunakan sebagai bahan lelucon atau bahan candaan semata. Ketidak pekaan ini mengabaikan perasaan seseorang yang terkadang merasa tersinggung.
- c Intimidasi dan dominasi, *Body Shaming* adalah salah satu bentuk intimidasi dan dominasi kepada salah satu pihak yang memiliki kekuasaan dengan menjatuhkan harga diri orang lain dengan merendahkan fisik seseorang.
- d Menghindari rasa rendah diri
- e Masalah Kesehatan mental atau pernah menjadi korban, faktor keluarga dan masa lalu berperan penting dalam membentuk karakter seseorang. Korban dari *Body Shaming* sebelumnya mungkin akan menjadi pelaku di masa depan.
- f Dan faktor terakhir yang menyebabkan *Body Shaming* adalah karena masyarakat telah menetapkan standar kecantikan.¹⁹

¹⁹Yessy febrianty, “Body shaming dan Upaya Penegasan atas Gender Dominan”,samsaranews, September 2018. 20

4. Dampak *Body Shaming*

Proses terjadinya Tindakan *Body Shaming* dapat disebabkan oleh hubungan dan pengaruh lingkungan, yang dampaknya dapat mempengaruhi seseorang. dampak ini antara lain:

a Gangguan makan

Body Shaming merupakan penyebab dari rendahnya harga diri dan berhubungan dengan pola makan seseorang. seseorang cenderung akan mengubah tubuh mereka baik dengan diet agar menurunkan berat badan mereka, atau dengan makan makanan yang banyak agar membuat mereka gemuk dan menaikkan berat badan mereka. Dapat dikatakan bahwa *Body Shaming* cenderung berkontribusi lebih banyak pada kebiasaan makan seseorang.²⁰ Sehingga tidak jarang orang-orang yang mengalami *Body Shaming* akan melakukan diet yang terkadang membawa dampak buruk terhadap dirinya sendiri dan mengundang penyakit dan bahkan bisa berakibatkan kematian.

b Mempengaruhi Kesehatan fisik

Body Shaming tidak hanya mempengaruhi pola makan saja, tetapi juga kesehatan. Antara *Body Shaming* dan Kesehatan mereka saling memiliki hubungan positif sehingga rentan terinfeksi dari satu penyakit, yang disebabkan oleh respon tubuh dari penilaian tubuh yang rendah. Ketika seseorang

²⁰ Riananda Regita Cahyani dan Fathul Lubabin Nuqul, "Efektivitas *Cognitive Behavior Therapy* Untuk Menurunkan *Body Shame*", Volume 11, Nomor 2, Desember 2019.92

mengalami *Body Shaming*, maka dia akan sangat rentan terkena penyakit karena kurangnya rasa percaya diri dan tidak menjaga kesehatannya.

c Defresi

Dalam situasi yang ekstrem, pandangan seseorang tentang dirinya dapat sepenuhnya mempengaruhi pandangan wanita tersebut tentang tubuhnya, sehingga situasi yang seperti ini membuat seseorang meragukan dirinya sendiri. Jika rasa percaya diri ini terus berlanjut, dapat menyebabkan depresi karena meningkatkan keraguan terhadap diri.²¹ Depresi dapat dialami oleh siapa saja karena pandangan negatif yang terus menghantui seseorang. Ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh dan kesehatan bisa membuat seseorang depresi. Menderita depresi tidak hanya dialami oleh wanita tetapi juga pria, namun tidak sesering wanita. Jika seseorang terus menerus mendapatkan hinaan atau ejekan dari orang-orang yang berada disekitarnya, maka hal itu akan berdampak buruk bagi diri seseorang dan akan mempengaruhi Kesehatan mentalnya. Karena mereka akan merasa tidak dihargai sehingga mereka akan menyalahkan diri mereka sendiri Merasa tidak berharga, tidak diinginkan sehingga memiliki pemikiran untuk mengakhiri hidup.

²¹Tuti Mariana Damanik,” Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami Body Shame” (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018), 19.

BAB III

BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN BIOGRAFI TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi Buya Hamka

1. Latar Belakang Kehidupan

Haji Abdul Malik Karim Amrullah lahir pada hari Ahad, 17 Februari 1908 13 M/1325 H di Maninjau, Sungai Batang, Sumatera Barat. Terlahir dari kalangan keluarga yang taat agama.

Putra DR. Syaikh Abdulkarim Amrullah adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah pemimpin pelopor Gerakan Islam “kaum muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya setelah Kembali dari kota Makkah pada tahun 1906. Selama konflik besar antara kaum yang tua dengan kaum muda yang terjadi pada tahun 1908 M atau 1325 H putranya yang diberi nama Abdul Malik lahir. Pada bulan April 1911, Gerakan Pemuda menerbitkan majalah yang diberi nama “Al Munir”. Abdul Malik yang dikenal dengan sebutan Hamka dan sering kali disapa Buya Hamka oleh orang lain, maupun anak-anaknya pada saat itu. Karena beliau lahir di era pergerakan sedari kecil beliau sudah terbiasa mendengar perdebatan yang sengit yang terjadi antara kaum muda dan kaum tua mengenai paham-paham agama.²²

²² Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (PT Mizan Publika: Jakarta Selatan 2016), 2.

2. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan formal Hamka dimulai Ketika Hamka berusia 7 tahun, didesa. Belajar membaca Alquran yang dimulai Bersama keluarganya. Pada tahun 1914 M mereka pindah dari maninjau ke Padang. kegiatan sehari-hari yang dilakukan Hamka adalah belajar dari ia kecil, pada saat pagi hari ia belajar ke sekolah di desa, sedangkan di sore harinya ia belajar di sekolah daniyah yang didirikan oleh Zainuddin Labai el Yunusi, Dan Ketika di malam hari ia mengaji bersama teman-temannya. Siklus kegiatan seperti itu di masa kecilnya yang ia rasakan, sangat membatasi kebebasannya bermain pada itu, ditambah lagi dengan sikap kedua orang tuanya yang tegas, karena mengingat orang tuanya adalah ulama yang disegani²³

Pada tahun 1918, Ketika Malik Ahmad berumur 10 tahun maka ayahnya pun mendirikan pesantren yang bernama "SUMATERA TAWALIB". Semenjak saat itulah, Abdul Malik atau yang sering disebut Hamka melihat semua kegiatan yang dilakukan ayahnya dalam menebarkan paham agama dan ketauhidan. Pada akhir tahun 1924 pada saat ia berusia 16 tahun, Buya Hamka berangkat ke tanah pulau Jawa, Yogyakarta. Dan di sanalah dia mengenali dan mulai belajar tentang pergerakan Islam modern.²⁴ Setelah beberapa waktu yang lama ia berada di Yogyakarta, dia pun berangkat untuk menjumpai guru dan pamannya, A. R. Sutan Mansur. Di sanalah ia dapat berkenalan dengan Citro Suarno, Mas Ranuwihardjo,

²³ Hadi Nur Rakhmad, *Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) Tentang Pendidikan Islam* (Guepedia: Bandung, 2021). 30.

²⁴ Ibid.,3.

Usman Pudjotomo dan teman sebayanya Muhammad Roem. Kunjungan yang tidak lama itu di pulau Jawa, menurutnya telah mampu memberikannya semangat yang baru untuk mendalami agama Islam.

Di saat usia Hamka 17 tahun, ia pulang kembali ke Minang Kabau mengunjungi Jawa, kemudian ia menjadi pemimpin masyarakat di sekitarnya, dan mulai berdakwah dan bertabligh ditengah masyarakat Minang Kabou yang telah melahirkannya dan membesarkannya. Dalam aktifitas kesehariannya berpidato dan bertabligh menyebarkan syiar Islam, ia pun tidak luput dari kritikan dan celaan masyarakat karena dianggap kapasitas ilmunya belum memenuhi syarat sebagai orang yang patut di segani di masyarakat.

Pada tahun 1927, Hamka pergi ke Makkah dan ia tinggal di sana selama 6 bulan. Setapak demi setapak, pengabdian diri Hamka sebagai tokoh dan pemuka agama Islam secara pasti ia buktikan, dan tepatnya pada tahun 1928 ia menjadi utusan untuk mengikuti kongres Muhammadiyah ke 18 di kota Solo. Pada tanggal 22 Januari tahun 1936 ia pindah ke kota Medan dan menjadi pemimpin di majalah pedoman masyarakat, majalah yang sangat memberikan besar hatinya, dalam bidang ngerang-mengarang dan kepujangaan disinilah ia menghasilkan karya-karya romannya yang terkenal.

Pada tahun 1950, Hamka memulai kembali karirnya sebagai pegawai kementerian Agama yang pada waktu itu mentrinya K. H. Wahid Hasyim. Kedudukan dan posisi Hamka dipejabat pemerintah memberikan peluang buatnya untuk mengikuti pertemuan dan konperensi diluar dan dalam negeri. Tahun 1967, Hamka ditangkap dengan tuduhan melanggar Perpres anti subversive. Dan di

bebaskan pada tahun 1966 setelah berakhirnya kekuasaan regim orde lama. Setelah keluar dan tidak aktif diorganisasi politik Hamka mengkonsentrasikan dirinya untuk menyebarkan da'wah Islamiyah dan memimpin majalah panji Masyarakat. Setelah perjalanan Panjang pada jam 10.41 WIB, bertepatan pada hari jum'at tanggal 24 juli 1981 ketika hamka berusia 73 tahun 5 bulan, Buya Hamka meninggalkan kita semua, dengan disaksikan dan dibantu oleh anak cucu dan kawan-kawan karibnya.²⁵

3. Karya-karya buya hamka

Karya-karya yang dikarang Hamka, diantaranya adalah:

- a. Tasauf Modern, Tahun 1939
- b. Revolusi pemikiran, Tahun 1945
- c. Negara Islam, Tahun 1946
- d. Islam dan Demokrasi, Tahun 1946
- e. Ayahku, Tahun 1950
- f. Mutiara Filsafat, Tahun 1950
- g. Kenang-kenangan Hidup, (autobiografi) Tahun 1950
- h. Empat bulan di Amerika, Tahun 1953
- i. Pengaruh ajaran Muhammad Abduh di Indonesia, Tahun 1958
- j. Pandangan hidup muslim, Tahun 1960
- k. Fakta dan Khayal Tuanku Rau, Tahun 1970

²⁵Hadi Nur Rakhmad, *Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) Tentang Pendidikan Islam*. 31-39

1. Pelajaran Agama Islam, Tahun 1986.

4. Tasir Al-Azhar

Sedangkan salah satu karya Buya Hamka yang monumental di era modren adalah tafsir Al-Azhar yang terdiri dari 30 juz. Tafsir Al-Azhar ini ditulis melalui hasil dari kuliah subuh yang ia berikan di Masjid Agung Al Azhar sejak tahun 1959. Dari 30 juz tafsir yang di susun oleh Hamka, ada yang disusun Ketika dia berada di rumah tahanan (Rutan) sukabumi, cimaman, di rumah sakit persahabatan Jakarta, asrama Brimob Mega Mendung dan di tempat lainnya.²⁶

Tafsir al-Azhar merupakan salah satu kitab tafsir modern yang paling populer di Indonesia hingga saat ini. Tafsir yang ditulis oleh Hamka sendiri dan menjadi sebuah karya yang monumental dan menjadi karya tafsir terbaik pada masanya. tafsir ini ditulis pada abad ke-20 dan muncul pada tahun 1959. Dan tafsir ini selesai ditulis pada tahun 1966 M. Tafsir al-Azhar ditulis oleh hamka disaat keadaan bangsa Indonesia yang belum lama merdeka. Sehingga terdapat banyak narasi lokal yang ditulis oleh HAMKA saat menafsirkan alquran. Seperti orang Minangkabau, orang Indonesia pada masa penjajahan Belanda, dll. Dapat disimpulkan bahwa HAMKA tidak hanya menulis penjelasan dari tafsir ayat-ayat alquran, tetapi juga menggunakan konteks Indonesia sebagai penjelasan ayat-ayat tertentu.

²⁶ Hadi Nur Rakhmad, *Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) Tentang Pendidikan Islam*. 41.

Langkah penulisan Hamka adalah dengan menuliskan teks alquran secara utuh, kemudian diartikan dan memberikan keterangan penjelasan. biasanya ia memisahkan beberapa bagian ayat dari 1-5 ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia diikuti dengan penjelasan rinci bisa sampai 15 halaman. Oleh karena itu tafsir Al-Azhar sangat tebal, dengan terdiri dari lima jilid.²⁷

1) Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar Dimulai pada tahun 1958, ketika Hamka rutin menghadiri pengajian kuliah subuh yang dilaksanakan di Masjid Agung Al-Azhar di Kebayoran Baru. Salah satu surah pertama yang dipelajari adalah surah ke-15 alquran Surah al-Kahfi. Melalui pengajian tersebut, ia mengumpulkan semua ilmu yang diperolehnya dari gurunya dan terus menuliskannya selama dua tahun mulai tahun 1962 dan diterbitkan dalam di majalah "Gema Islam".

Kemudian, tanggal 27 Januari tahun 1964, Hamka ditangkap dan dipenjarakan. Penangkapannya dikarenakan hamka menjadi korban fitnah politik. Akibatnya, kegiatan pengajian tafsir alquran di Masjid Al-Azhar dan menulis di majalah Islam Gema terhenti. Namun semua cobaan yang datang tidak memutuskan semangatnya dalam menulis tafsir, Hamka melanjutkan menulis Tafsir Al-Azhar yang belum selesai selama di penjara. Dia memanfaatkan sepenuhnya dua tahun penjaranya untuk memperbaiki ibadahnya dan lebih mendekatkan diri kepada sang khaliq. Namun karena beliau sibuk dengan tugas-tugasnya, selain memenuhi jemputan, keluar bandar dan menjadi pensyarah dibeberapa institute perguruan

²⁷ Avit Al-Fiviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, (Purwakarta, STAI Sunan Drajat Lamongan, 2016), hal 28.

tinggi, ia pernah menjadi profesor di beberapa universitas hingga ia berpikir bisa menyempurnakan prestasinya. Tapi Allah Ta'ala telah menetapkan apa yang tidak dia percayai. Dengan kata lain, ia diberi cara lain untuk melengkapi tafsir al-azhar ini hingga 30 juz.

Menurut Hamka, tafsir Alquran 30 juz yang ia tulis itu telah selesai beberapa hari sebelum dia dipindahkan ke dalam tahanan rumah, dia menghabiskan lebih dari dua bulan untuk mengoreksi dan menyempurnakan segala sesuatu yang kurang didalam Tafsir Al-Azhar selama ia berada di penjara sebelumnya. Dari sini diketahui bahwa penulisan tafsir ini kurang dari 7 tahun, terhitung dari tahun 1959 hingga 1966.

Tafsir al-Azhar pertama kali diterbitkan oleh sebuah penerbitan mentoring besar yang dijalankan oleh Haji Mahmud. Edisi pertama terdiri dari juz 1-4. Setelah itu, diikuti penerbitan juz yang ke 30, juz ke 15-29 dirilis di Pustaka Islamic Surabaya. dan juz ke 5-14 diterbitkan oleh Yayasan Islam Nurul Jakarta. Kitab tafsir ini juga dipublikasikan di Singapura dan Kuala Lumpur, Malaysia. Tafsir Al-Azhar sekarang diterbitkan oleh Pustaka Panjimas Jakarta.²⁸

2) Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar merupakan kitab tafsir yang menggabungkan sumber bil-Ma'sur dan bil-Ra'i dan saat ini dikenal dengan metode bil al-iqtiran. Karena di dalam tafsirannya tidak hanya menggunakan alquran, hadis, serta Riwayat dari

²⁸ Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar dan Tasawuf Menurut Hamka*, Jurnal Ushuluddin (Julai-Desember, 2013), 8-7

kitab-kitab tafsir *al-mu'tabarah* saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah. Metode bil al-iqtiran ini sendiri banyak sekali digunakan oleh kalangan mufassir modern, terutama setelah kedatangan agama Islam. Dan Hamka adalah salah satu seorang ahli tafsir yang menggunakan bil al-iqtiran. metode.²⁹

Mengenai metode yang digunakan untuk menafsirkan tafsir Al-Azhar, maka tafsir ini dapat digolongkan sebagai tafsir Tahlili. Sedangkan mengenai corak dari tafsir Al-Azhar sendiri termasuk kedalam tafsir Adabi al-ijtima'iy. Tafsir adabi al-ijtima'iy merupakan tafsir yang menjelaskan semua ayat-ayat alquran yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta upaya untuk memecahkan semua permasalahan yang muncul dikalangan masyarakat berdasarkan petunjuk ayat tersebut dan menjelaskannya dengan ucapan yang mudah dipahami dan mengerti.³⁰

3) Sistematika dan Langkah-langkah Penafsiran

Sebaliknya, harus kita pahami terlebih dahulu jika Tafsir memiliki tiga metode dalam penulisannya, yaitu *Mushafi*, *Nuzuli* dan *Maudhui*. Dari ketiga metode penulisan tafsir ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Kemudian, seperti yang disebutkan di atas, tafsir Al-Azhar terhadap ketiga metode tersebut mengambil langkah sistematis penulisan atau penafsiran *mushafi*, yakni dimulai dengan tartib Mushaf 30 juz.

²⁹ Abdul Muaz, *Khazanah Muffasir Nusantara*, (Ciladak, PTIQ, 2018), hal 80.

³⁰ Yunun Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1990), hal 110.

Sementara itu, Hamka terlebih dahulu memberikan Muqaddimah sebelum memperkenalkan dan menjelaskan isi tafsirannya kepada pembaca. Hal ini penting karena didalam muqaddimah tersebut terdapat penjelasan terlebih dahulu yang harus diketahui pembaca sebelum membaca penjelasan tafsir Al-Azhar.

Dan adapun cara-cara yang di lakukan Hamka dalam menafsirkan alquran adalah sebagai berikut:

- a. Terlebih dahulu Hamka menerjemahkan seluruh ayat secara utuh dari setiap pembahasan.
- b. Kemudian Hamka memberi penjelasan pada setiap nama surah yang ada di dalam Alquran dan diikuti dengan pejelasaannya secara lengkap.
- c. Kemudian Hamka memberikan topik yang luas Ketika beliau menjelaskan tafsiran terhadap ayat yang di bahas.
- d. Penafsiran alquran dilakukan dengan cara menjelaskan ayat perayat sesuai dengan kelompok ayat yang terlebih dahulu sudah ditentukan oleh hamka.
- e. Memberikan penjelasan mengenai keterkaitan antar ayat yang satu dengan ayat yang lainnya
- f. Menjelaskan asbabun Nuzul jika ada.
- g. Menguatkan penjelasan dengan memakai ayat lain atau hadis Nabi Saw yang memiliki makna yang sama dengan ayat yang sedang dikaji.
- h. Memberikan kandungan hikmah Ketika sudah selesai membahas satu persoalan
- i. Mengakaitkan antara arti dan penjelasan ayat dengan masalah atau kondisi yang terjadi di masyarakat.

j. Memberikan kesimpulan pada saat akhir pembahasan ayat yang ditafsirkan.³¹

4) Penilaian dan komentar terhadap tafsir Al-Azhar

Di dalam Tafsir Al-Azhar juga terdapat kekurangan dan kelebihan. Berikut ini beberapa penilaian terhadap Al-Azhar:

- a. Abu Syakirin didalam pandangannya, tafsir Al-Azhar sendiri merupakan salah satu karya buya hamka yang terkenal yang menunjukkan luasnya ilmu pengetahuan dan hampir mencakup semua objek.³²
- b. Abdul rouf menurut pandangannya, Tafsir Al-Azhar memakai bahasa sederhana yang dapat dengan mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. karena tafsir Al-Azhar disusun sesuai dengan keperluan masyarakat itu sendiri. ³³

Masih banyak lagi pandangan baik dari tokoh-tokoh lain. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa tafsir Al-Azhar tidak luput dari kritikan seperti yang di katakan oleh Prof. Andries Teeuw beliau mengatakan bahwa, Hamka tidak dapat dianggap sebagai salah satu pengarang besar, walau dengan ukuran sesuatu apapun, baik itu dari segi psikologi, roman-romannya lemah juga lemah, dan terlalu bersifat sentimental.³⁴

³¹Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*, Volume 1,no 1, 2018, 35-37

³²Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal. 105

³³ Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf* ,hal. 67

³⁴Vincent Djauhari, *HAMKA di mata hati umat*, (Jakarta: Sinar Harahap), h,134.

BAB IV

ANALISIS

A. Penafsiran dan Analisa Surah Al Hujurat Ayat 11 Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar

1. Ayat, Terjemahan, dan kosa kata

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ
بُئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”³⁵

kata (يسخر) *yaskhar* yang berarti *memperolok-olokkan* berarti Tertawa maksudnya menertawakan semua kekurangan yang terdapat pada diri orang lain melalui kata-kata, tindakan, atau tingkah laku yang menyudutkan seseorang.

Kata (قوم) *qaum* sering digunakan untuk menunjukkan sekelompok orang. Kata ini pada awalnya digunakan hanya untuk menunjukkan kepada sekelompok pria saja, akan tetapi didalam ayat ini Allah secara tegas dan khusus menyebutkan kata (نساء) *perempuan* dikarenakan cacian atau hinaan ini lebih sering terjadi pada kalangan wanita.

³⁵ Q.S. Al Hujurat/49: 11

Kata (اللمز) *talmizūū* diambil dari Bahasa arab yang awal katanya (تلمزوا) dalam mengartikan kata *al-lamz* ini para ulama sendiri berbeda pendapat didalam mengartikan kata ini. Ibn ‘Asyur mengartikannya sebagai artian, ejekan yang ditujukan kepada seseorang yang ingin dihina, baik diejek dengan cara lisan, tangan atau dengan perkataan yang apabila diartikan adalah sebuah ejekan atau hinaan..

(التنازوا) *tanābazūū* diambil dari Bahasa arab (النَّبذ) *an-Nabz* yang artinya *gelar buruk*. *At-tanābuz* merupakan salah satu sifat *saling memberi nama dengan gelar yang buruk*. Peringatan ini berbentuk kata yang memiliki arti *timbang balik*, berbeda dengan larangan *al-lamz*, tetapi Ketika seseorang memulai memanggil seseorang dengan nama yang tidak baik sehingga ia merasa tersinggung, maka hal ini akan memicu orang yang tersinggung untuk membalas dengan memanggilnya dengan nama yang buruk juga, sehingga terjadilah *tanābuz*.

(الإسم) *al-ism* yang didalam ayat ini bukanlah *al-ism* yang berararti *nama*, akan tetapi *al-ism* di sini berarti *sebutan*. Sehingga ayat ini seperti menyatakan :”seburuk-buruknya perkataan atau panggilan yaitu dengan menyebut kekurangan yang terdapat pada diri seseorang dengan memakai sebutan yang mengandung kefasikan setelah ia memiliki keimanan”. Hal ini dikarenakan keimanan bertentangan dengan kefasikan.³⁶

³⁶Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah; pesan, kesan dan keserasian alquran vol 9*” (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 250-253

2. Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul merupakan terjadinya suatu peristiwa berdasarkan Riwayat yang disandarkan kepada para sahabat dan tabi'in serta penjelasan dari alquran dan as-Sunnah sehingga tidak ada ruang bagi akal manusia di dalamnya kecuali dengan melakukan tarjih dengan berbagi dalil atau menghimpun berbagai Riwayat sahabat dan tabi'in.³⁷

Mengenai “Asbabun nuzul” yang ada di dalam ayat 11 Surat Hujurat, bahwa disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa seseorang memiliki dua atau lebih dari dua nama kemudian dipanggil dengan nama apa saja agar ia sedih atau tersinggung dengan nama tersebut. Karena alasan itulah kemudian Allah SWT menurunkan ayat ini untuk mencegah seseorang panggil memanggil seseorang dengan nama yang tidak baik. Menurut Tirmidzi, hadits ini Sahih Hasan dari empat kitab Sunan Jubair ibn Dahaq, bahwa ayat ini diturunkan tentang bani Salamah. Ketika nabi (saw) datang ke Madinah, dan disana setiap orang memiliki dua atau tiga nama panggilan. Kemudian Rasulullah berkata kepada seseorang yang dipanggil dengan salah satu nama itu, akan tetapi ada yang berkata kepada Rasulullah “Wahai Rasulullah! Sesungguhnya ia tidak suka dengan nama itu”. Dan kemudian Ayat “*Walā tanā bazu bil Alqab*” turun sebagai larangan kepada kita untuk tidak memanggil seseorang dengan nama yang tidak disukainya, diriwayatkan oleh Ahmad yang bersumber dari Abi Zubair Ibnu Dahak..³⁸

³⁷As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul, : sebab-sebab turunnya ayat Al Qur'an* (Jakarta: Qishti Press:2017). 1.

³⁸Muhamad Khusnul Muna dan M. Yusuf Agung Subekti,” *Tujuan Pendidikan Islam Dalam alquran (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 1-13 Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)*,” Vol. 2 No. 2 Maret 2020,173.

3. Madaniyyah

Di dalam kitab suci alquran sendiri terdapat ayat-ayat makiyyah dan ayat madaniyyah. Ayat makiyyah berarti ayat alquran yang di turunkan di kota mekkah sebelum rasulullah hijrah ke Madinah, sedangkan ayat madaniyyah berarti ayat alquran yang di turunkan setelah rasulullah hijrah ke Madinah.³⁹ Dan ayat ke 11 di dalam Surat al hujurat sendiri merupakan salah satu surat madaniyyah. Surat al hujurat termasuk ke dalam ayat madaniyyah karena surah al hujurat turun Ketika nabi telah hijrah ke Madinah. Secara keseluruhan turunnya surah al hujurat adalah untuk menghadapi sikap moral bangsa arab pada saat itu yang tidak sesuai dengan ajaran yang di bibawakan dan di ajarkan oleh Rasulullah saw.

4. Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن

نِسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَبِ بِيْسَ ءَالِاسْمِ

الْفُسُوقِ بَعْدَ ءَالِإِيمَانٍ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.

³⁹ Nurwadjah Ahmad dan Ela sartika, “*tafsir feminisme terhadap makiyyah dan madaniyyah*”, prodi s2 agama-agama, uin sunan gunung djati bandung, 2020,2.

Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."⁴⁰

“wahai orang-orang yang beriman”. Awal dari pada ayat ini akan menjadi peringatan, perintah dan nasihat sopan-santun kepada kita semua ketika berinteraksi atau bergaul dengan sesama makhluk hidup terutama untuk seluruh orang yang beriman. Itulah alasan kenapa dipangkal awal ayat Allah menyeru kepada orang-orang yang beriman, “janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain .”

Di dalam hadist dikatakan;

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ، وَتَرَاحِمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ

تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya:

“Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, saling mengasihi dan saling menyokong satu sama lain itu bagaikan satu tubuh. Jika satu bagian tubuh sakit, maka seluruh bagian tubuh lainnya akan merasakan sakit, dengan begadang (tidak bisa tidur) dan demam” (HR. Muslim no. 2586).

Ketika kita memiliki keimanan di dalam hati kita, maka kita akan senantiasa menyayangi orang yang ada di sekitar kita. Dan kita akan menghindari perkara-perkara yang di larang oleh Allah. seperti mengejek, dan merendahkan orang lain. kita sebagai seorang muslim yang beriman kita diperintahkan agar menjauhi

⁴⁰ Q.S. Al Hujurat/49: 11

perkara itu semua, “boleh jadi mereka (yang di olok-olokan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)” inilah peringatan yang sangat halus dari Allah.

Dari Abu Hurairah dia berkata

يُبْصِرُ أَحَدُكُمْ الْقَدَاةَ فِي أَعْيُنِ أَخِيهِ، وَيَنْسَى الْجَدَلَ - أَوِ الْجَدْعَ - فِي عَيْنِ

نَفْسِهِ

Artinya:

“Salah seorang dari kalian dapat melihat kotoran kecil di mata saudaranya tetapi dia lupa akan kayu besar yang ada di matanya.” (HR. Bukhari dalam Adabul Mufrod no. 592)

Jika kita ingin melihat apakah kita baik, maka lihatlah ke cermin. Karena cermin dapat mendeteksi kotoran dan noda yang di wajah, bahkan yang terkecil sekalipun, bahkan di tempat yang tidak terlihat. Namun sayangnya, tidak semua orang bisa bercermin dan lebih tepatnya tidak mengetahui fungsi cermin yang sebenarnya. Terutama cermin kehidupan kita.

Mengolok-olok, mengejek, dan menghina semua itu merupakan tindakan yang tidak boleh dilakukan. Ketika seseorang merasa bahwa ia memiliki banyak kekurangan maka ia tidak akan mau menghina atau mengejek kekurangan yang ada pada orang lain. Satu-satunya orang yang merasa bahwa ia tidak memiliki kekurangan adalah orang yang tidak memiliki keimanan, Mereka hanya melihat

kekurangan yang ada pada orang lain saja dan tanpa mau melihat kekurangannya sendiri.⁴¹

Tetapi di sini terdapat pengecualian

“Dan jangan pula Wanita-wanita mengolok-olokkan kepada Wanita yang lain, karena boleh jadi (yang diperolok-olok itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok).” Dari peringatan ini sudah sangat jelas bahwa mereka hanya ingin mencari-cari kesalahan yang terdapat pada orang lain dan mereka melupakan semua kekurangan yang ada pada diri sendiri, Nabi Muhammad s.aw. sendiri bersabda:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَّصُ النَّاسِ

Artinya:

“kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia”

(Riwayat Bukhari)

Tidak ada yang perlu dihina, memperolok-olok, meremehkan dengan merasa diri serba lengkap, serba sempurna. Setiap orang harus memahami bahwa dirinya memiliki berbagai macam kekurangan, dan kesalahan. Bahkan Ketika kita hanya senyum Ketika melihat seseorang tanpa berkata-kata namun senyum yang di tampakan adalah senyum untuk merendahkan seseorang maka ini juga termasuk ke dalam bagian *Body Shaming*.

⁴¹ Prof. Dr. Hamka, Tafsil Al-Azhar (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura)hal,6827

Oleh karena itu, di dalam ayat ini tidak hanya melarang laki-laki melakukan perilaku buruk ini, tetapi juga perempuan. Sebaliknya, seseorang harus memiliki sikap tawadhu', rendah hati, sadar akan kesalahannya. "Dan jangan kamu mencela dirimu sendiri." Pada awalnya kita dilarang untuk mengkritik orang lain, dan di dalam ayat ini ditekankan untuk tidak mengkritik diri kita sendiri. Alasan tidak mengkritik orang adalah karena jika kita mengkritik orang lain berarti kita mengkritik diri sendiri. Jika kita sudah berani mengkritik atau menghina kekurangan yang ada pada orang lain, mengungkapkan aib yang mempermalukan seseorang, maka kita tidak boleh lupa bahwasannya orang lain juga memiliki kemampuan untuk mengungkapkan seluruh aib kita. Itulah mengapa mengkritik atau menghina seseorang sama saja dengan mengkritik diri kita sendiri. Didalam surah lain ada kata lain, yaitu

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya:

"Celakalah bagi setiap orang yang suka mencedera dan mencela orang lain."⁴²

Humaza artinya melukai, atau memukul seseorang dengan tangan. Lumazah, artinya mendengar celaan, yaitu secara lisan. Dan juga dipahami bahwa Humaza adalah sikap hidup yang tidak bisa bahagia bila diam, ia terus mondar-mandir di sana-sini tidak lain hanyalah untuk menyebarkan fitnah dan merusak kebahagiaan orang. Maka didalam ayat diatas dijelaskan sikap seperti itu sama dengan mencemooh diri kita sendiri, sebagaimana dinyatakan didalam ayat

⁴² Q.S. Al Humazah/104: 1

tersebut. Untuk mendorong, menghasut, memfitnah dan menyebarkan berita bohong, kritik dan hinaan tidak akan membuat seseorang puas, karena mereka menerima itu semua melalui akal budi.⁴³ Mereka akan mengingat ayat 1 di atas, yang membahas tentang celaan dan hinaan yang telah disebarkan. Jika itu hanya kebohongan atau hanya untuk mengungkapkan kebencian maka dalam ayat tersebut sudah dikatakan orang yang suka menyebarkan fitnah, berarti termasuk kedalam golongan orang yang fasik!

“dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar buruk” Asal usul dari larangan ini yaitu berasal dari kebiasaan seseorang yang memberikan dua atau tiga gelar kepada seseorang sesuai dengan karakteristik masyarakat pada masa Jahiliyah. Misalnya, ada orang bernama Zaid! Ia suka memelihara kuda yang cantik sehingga ia disebut al-Khail. Kemudian, . Nabi saw menambahkan Namanya menjadi Zayd al-Khair artinya Zaid yang Baik. Rasulullah saw hanya mengubah dari laam menjadi raa, tetapi artinya berubah dari kuda menjadi arti yang baik.

Jadi didalam ayat ini ada peringatan dan perintah bagi seluruh orang-orang yang beriman untuk tidak menyebut teman-temannya dengan nama yang buruk. Jika memungkinkan, ubah panggilannya menjadi bahasa yang lebih baik lagi, terutama menggantinya dengan nama yang lebih disukainya. Inilah sebabnya mengapa Abu Hurairah, yang berarti bapak kucing, tidak berubah. Karena Abu Hurairah suka dipanggil dengan nama itu, karena dia sangat menyukai kucing.⁴⁴ Hal seperti itu juga banyak terjadi di negara kita. Orang-orang diberi nama sesuai

⁴³ Prof. Dr. Hamka, Tafsir Al-Azhar (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura)hal,6828

⁴⁴ Ibid.,6829

dengan kebiasaan, perangnya, bentuk, atau peristiwa apa pun yang terjadi pada mereka. Ajakan kepada orang yang memanggil dengan nama yang buruk harus dihentikan kemudian dan kemudian diganti dengan memanggil dengan nama yang baik, seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah.

بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

Artinya:

“seburuk-buruk panggilan ialah panggilan nama yang fasik sesudah beriman”.

Jadi, jika kita sudah beriman, suasananya sudah beralih dari jahiliyah ke Islam, lebih baik mengganti panggilan seseorang dengan nama yang disukainya. Karena nama yang baik akan berpengaruh pada jiwa. Mengganti nama yang buruk, menjadi nama yang lebih baik setelah seseorang beriman adalah sebuah tanda ketaatan.⁴⁵

Tafsir Al-Qurtubi menjelaskan bahwa An-nabaz berarti al-laqaab (panggilan, gelar, atau julukan). Adapun an-nabz menurut satu pendapat berarti nama panggilan yang buruk. Dan Adapun arti dari *tanābazū bi al alqaab* adalah Ketika seseorang saling memanggil dengan nama atau gelar yang buruk. Dijelaskan didalam kitab “Tafsir al-Qurtubi” bahwa orang yang menyebut saudaranya dengan nama yang tidak baik dan mengejeknya termasuk orang fasik. Oleh karena itu, barang siapa yang melakukan semua perkara yang dilarang oleh Allah seperti

⁴⁵ Ibid.,6830

mengejek, mencela, menghina. Maka mereka adalah orang fasik dan itu semua tidak diperbolehkan.⁴⁶

Di dalam kitab tafsir al misbah *Body Shaming* itu disebut dengan *yakhsar* yang artinya menghina atau memperolok-olokkan semua kekurangan yang ada pada pihak lain untuk tujuan mengejek orang yang bersangkutan, baik dengan kata-kata, Tindakan, atau perbuatan. *At- tanābazū* berarti saling memberi nama yang buruk. Dalam larangan ini digunakan karena orang tersebut saling panggil dengan nama yang buruk secara terang-terangan. Hal ini akan membuat siapa saja yang mendengar merasa tersinggung, dan kemudian akan membalas kembali dengan memanggil yang memanggilnya dengan panggilan yang buruk pula, sehingga terjadilah *tanābazū*.⁴⁷

B. Tinjauan Kontemporer tentang *Body Shaming* dalam Tafsir Al-Azhar

Di dalam tafsir Al-Azhar kata

وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ

Artinya:

“dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan panggilan yang buruk”

⁴⁶Imam Al Qhuthubi, *“Tafsir Al Qhurthubi”*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 66.

⁴⁷Muhammad Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran vol 9* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 252

Dalam potongan ayat di atas Hamka menjelaskan bahwasannya Allah melarang seseorang panggil memanggil dengan panggilan yang buruk. Seperti yang saat ini menjadi *trending topik* dengan mudahnya memanggil seseorang dengan gelar ataupun nama yang tidak di sukainya atau pada saat ini di sebut dengan *Body Shaming*. karena dengan memanggil nama seseorang dengan gelaran yang buruk hal itu dapat menyakiti hati, dan menyebabkan perpecah antara saudara, menggelari orang-orang dengan panggilan yang tidak baik dan menggelari seseorang dengan gelaran yang tidak sepatutnya yang menjelekannya, dan menyebabkan dia di tertawakan.⁴⁸

Adapun contoh *Body Shaming* pada masa zaman dahulu Ketika Rasulullah datang ke Madinah, dan di sana orang-orang memiliki dua atau tiga nama . kemudian Rasulullah berkata kepada seseorang dengan salah satu nama itu, akan tetapi ada yang berkata kepada Rasulullah bahwa ia tidak suka tidak suka di panggil dengan nama itu, sehingga turunlah ayat 11 dalam surah al-hujurat.

Dan contoh di zaman modern sekarang ini kita dapat melihat rahmawati kekeyi, awalnya ia hanyalah orang biasa yang tidak dikenal oleh banyak orang namun karena ia memulai karir menjadi seorang youtuber maka ia pun mulai di kenal. Ia kerap kali mendapat hinaan atau ejekan bahkan semenjak ia memulai karirnya ia sudah sering mendapatkan Tindakan *Body Shaming* hingga sekarang ini karena fisik yang di miliki oleh kekeyi.

⁴⁸ Fuad bin Abdul'Aziz Asy-Syallhub, "*Ringkasan Kitab Adab*", (Jakarta: PT Darul Falah, 2008), 152.

Dan adapun nilai yang terkandung di dalam surah Al Hujurat: 11 di dalam tafsir Al-Azhar:

Pertama, Peringatan dan perintah nasehat agar selalu sopan santun, menjauhi pertikaian kontak fisik dalam berinteraksi kepada sesama manusia, serta agar selalu muhasabah diri terhadap semua kekurangan yang ada pada diri sendiri.

Dalam potongan ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok).”

Tingkah laku adalah bagian dari kepribadian, cerminan dari kepribadian orang yang membentuk sikap yang diekspresikan dalam tindakan dan Ketika berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Sedangkan sopan santun itu berarti hormat dan takzim kepada siapapun baik itu tingkah laku maupun tutur kata.

Perilaku sopan santun merupakan salah satu perilaku yang harus dipelajari dan ditanamkan kepada anak-anak dari sejak dini, terutama dalam berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari. Aspek perilaku tersebut meliputi sopan santun dalam berhubungan dengan Allah Ta'ala, sopan santun dalam berhubungan dengan orang

tua, sopan santun dalam berhubungan dengan guru di sekolah, sopan santun dengan teman sebaya, sopan dalam berbicara, dan lain sebagainya.⁴⁹

Dalam hidup bermasyarakat kita harus memiliki aspek sopan santun dalam berinteraksi terhadap sesama manusia. Menghindari pertikaian fisik dan selalu bermuhasabah diri terhadap kekurangan diri.

Manusia adalah makhluk sosial dan tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosial karena saling membutuhkan bantuan dengan yang lain. Kita sering mendengar kata etika, moral dan akhlak didalam kehidupan kita. istilah moral, etika dan akhlak memiliki beberapa persamaan tetapi juga terdapat perbedaan diantara persamaan tersebut. Pada dasarnya ketiga kata tersebut berkaitan dengan tingkah laku manusia yang memiliki makna yang berbeda. Moral sendiri berasal dari kata Yunani yang berarti watak, kebiasaan, sopan santun. Namun, didalam kamus bahasa Indonesia sendiri, etika berarti ilmu tentang tata cara berakhlak yang baik.⁵⁰ Etika dapat diartikan sebagai nilai dan norma yang menjadi pedoman manusia atau sekelompok orang dalam bertingkah laku.⁵¹

Tidak dapat dipungkiri bahwa agama memiliki hubungan erat dengan moral. Moral adalah perilaku atau tingkah laku yang diatur oleh etika. Didalam bahasa Indonesia sendiri, kata moral diartikan sebagai “aturan tata krama” atau merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menentukan Batasan suatu sifat

⁴⁹ Dalilatul Fatikhah, Suklani, Mahfud, ” Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Perilaku Sopan Santun Remaja Usia 13-17 Tahun Di RW 08 Cadas Ngampar Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon”. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: jurnal pendidikan islam*, 3, no. 2, 2018, 119.

⁵⁰W. J .S.Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 278

⁵¹ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 7.

yang benar atau yang salah, keinginan untuk berpendapat atau Batasan tindakan yang benar atau salah, Jadi moral adalah perilaku setiap orang, dan jika dia bertindak sesuai dengan norma, maka dia memiliki moral yang baik dan begitu juga sebaliknya.⁵²

Di dalam agama islam sendiri moral dan etika saling berkaitan dan sering dikaitkan dengan istilah akhlak. Istilah akhlak memiliki nilai yang amat agung dan unggul dari pada etika dan moral. Karena letak perbedaan ketiganya terdapat pada tolak ukur barometernya masing-masing. Barometer etika adalah akal manusia, moral adalah kebiasaan, sedangkan akhlak barometernya adalah Alqur'an dan Hadist.⁵³

Akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan baik buruknya perilaku seseorang, mengatur hubungan antar manusia dan menentukan tujuan akhir dari akhlak yang baik. Akhlak pada dasarnya sesuatu yang melekat pada diri manusia yang menghasilkan suatu tindakan. Apabila Perilaku yang melekat adalah perilaku buruk maka disebut dengan akhlak mazmumah dan Sebaliknya, apabila perilaku yang melekat itu baik dikatakan akhlak mahmudah.⁵⁴ seperti Hadist Rasulullah

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

⁵² Erlina Dewi K, et.al., *Moral Yang Mulai Hilang* (Pucangrejo: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020),1.

⁵³Miftahul Huda, *Akhlak "Sebuah Risalah Untuk Semesta"* (Bojong Genteng: CV Jejak, 2021),20.

⁵⁴Ibid,.21.

Artinya:

“Sesungguhnya aku (Rosulullah Saw) diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia” (Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, Juz II, dalam Abdus Salam, 1995:504).

Dalam Islam sendiri penerapan akhlak terbagi menjadi 2, yaitu akhlak kepada khaliq (hablumminallah) dan akhlak kepada makhluk hidup (hablumminannas). Menjadi seorang muslim sejati kita harus bersikap yang baik kepada semua umat manusia, baik itu untuk diri kita sendiri, keluarga ataupun anggota masyarakat lainnya. Di dalam alquran sendiri telah disebutkan bagaimana seharusnya kita harus bersikap terhadap makhluk sosial lainnya. Yang pertama dapat dilihat dari bagaimana cara kita dalam memenuhi hak dan kewajiban hidup bertetangga, yang kedua dalam cara mengunjungi atau menerima tamu, ketiga dalam cara bersilaturahmi, keempat adalah moralitas sosial dalam bergaul yang tercermin berdasarkan prinsip pengertian, saling menyayangi dan menolong satu sama lain.⁵⁵

Dalam beretika sosial tidak hanya mencakup hubungan yang melibatkan antar manusia saja akan tetapi juga kesopanan yang harus dilakukan terhadap berbagai kondisi dan sopan terhadap orang lain. Diantara perilaku yang harus dimiliki setiap umat Muslim adalah menghormati orang lain. Menghormati orang lain dapat dilakukan terhadap keluarga, teman, dan tetangga. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi satu sama lain, sehingga ketika

⁵⁵ Ichwan Fauzi, *Etika Muslim*, (Tk, Wisdom Science Sea Publisher, Tt),25.

berinteraksi tidak ada yang menyebabkan masalah sosial, kekerasan, permusuhan dll. Dalam Islam sendiri, akhlak yang diajarkan dalam masyarakat adalah:

a. Menyayangi Orang Lain Sebagaimana Menyayangi Diri Sendiri

Menyayangi orang lain seperti kita menyayangi diri kita sendiri adalah keharusan bahkan di perintahkan di dalam agama. Seperti yang telah dijelaskan didalam hadist Rasulullah SAW:

عن أبي حمزة أنس بن مالك رضي الله عنه -خادم رسول اله صلى الله عليه وسلم

قال ” لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه

Artinya;

Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik radhiyallahu anhu, pelayan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam, dari Nabi Shalallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “Tidak beriman seseorang di antara kamu sehingga ia mencintai milik saudaranya (sesama muslim) seperti ia mencintai miliknya sendiri”.

Dari penjelasan Hadist diatas dapat difahami bahwa jika kita menyayangi orang lain sama seperti kita menyayangi diri kita sendiri, maka kita semua tentu tidak akan pernah menyakiti satu sama lain, saling iri hati dan dengki, tetapi kita akan selalu bersikap baik.⁵⁶

⁵⁶Muhdar. *Manajemen SDM: Teori dan Aplikasi Pada Bank Umum Syariah*, (Depok: Rajawali Pres, 2020). 239.

b. Memuliakan Tamu, Saudara, Kerabat, dan Tetangga

Islam memberikan aturan yang jelas bahwa semua umat Islam harus menghormati semua tamu yang datang. Karena menghormati tamu adalah tanda bahwa kita beriman kepada Allah dan hari akhir. Semua umat Islam wajib menerima dan memuliakan tamu tanpa memandang status sosial, baik itu, kerabat, saudara atau tetangga, karena itu islam memiliki kewajiban untuk menyambut dan menghormati tamu mereka. Maka jika ada seorang Muslim yang mengabaikan tamu mereka maka ia menunjukkan betapa buruknya akhlaknya.⁵⁷

c. Menghormati Orang Yang Lebih Tua dan Menyayangi Orang Yang Lebih Muda

Sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim untuk selalu menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda. Jika itu dapat kita lakukan, maka akan timbul harmonisasi si dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga timbulah ketentraman sesama muslim.⁵⁸ Seperti yang di katakana dalam hadis Nabi SAW:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا

⁵⁷Rofaah, *Ahlak Keagamaan Kelas XII* (Yogyakarta; CV Budi Utama, 2016).160.

⁵⁸Ahmad Jarifin, *Sukseskan Bisnisimu Dengan 21 Amalan Sunah Yang Terbukti Dahsyat* (Yogyakarta: Araska, 2020),130.

Artinya:

“Bukan golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda atau tidak menghormati yang lebih tua (HR. at-Tirmidzi no. 1842 dari shahabat Anas bin Malik)

Dari penjelasan Hadist di atas maka kita dapat menyimpulkan bahwasannya kita di perintahkan untuk berakhlak baik, patuh dan hormat kepada orang yang lebih tua dan menyayangi dan memiliki sopan santun Ketika Bersama dengan yang lebih muda

d. Berbicara Baik Atau Lebih Baik Diam

Di dalam Mulut ada lidah yang lebih tajam dari pisau, dan apabila kita tidak pandai menanganinya dengan baik, maka pisau itu akan menusuk diri kita sendiri dan akan menusuk orang lain.⁵⁹ Allah berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya:

Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).⁶⁰

menjadi seorang muslim hendaklah menjaga setiap perkataan yang keluar dari dalam mulut, sebab semua itu akan di minta pertanggung jawaban

⁵⁹Vicratina, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Qomi' al-thughyan, Volume 4, no. 3, 2019, 99

⁶⁰ Q.S. Qaff/50: 18

kelak dihadapan Allah SWT. Karena itu kita harus menjaga setiap perkataan yang kita keluarkan.

e. Qaulan kariman (ucapan yang mulia)

Tutur kata yang mulia serta diiringi dengan rasa hormat terhadap seseorang, enak di dengar, lemah lembut, dan santun. Didalam Alquran Allah telah memerintahkan kepada kita untuk mengucapkan kalimat yang baik sebagaimana yang tertera di dalam Alquran:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”⁶¹

Kita sebagai umat Islam kita harus mengucapkan perkataan yang mulia serta sebisa mungkin menghindari kata-kata yang buruk. Jika tidak kita akan menghancurkan hati seseorang dengan ucapan kita. Seperti kata pepatah bahwa "lidah itu tidak memiliki tulang dan lebih tajam dari pada pisau". Seseorang bisa sembuh Ketika terkena sayatan pisau, akan tetapi jika

⁶¹ Q.S. Al Isra/17: 23

seseorang terluka karena lisan maka rasa sakitnya akan bertahan sampai mati. Dan alangkah lebih baiknya lagi jika kita lebih berhati-hati dalam berbicara.

f. Qaulan ma'rufa (berkata dengan perkataan baik)

Perintah berbicara dengan menggunakan kalimat yang baik sudah seharusnya kita lakukan. Seperti yang telah di jelaskan di dalam Alquran dan Hadist. sebagai seorang muslim sejati yang beriman alangkah baiknya kita mengucapkan kalimat yang sopan yang mengandung nasihat dan dapat menyejukkan hati bagi setiap pendengarnya.⁶² Allah telah memerintahkan kepada kita didalam Alquran;

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya:

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun.”⁶³

Jangan biarkan mulut yang Allah ciptakan kita gunakan untuk menghina dan mencaci maki orang. Sebisa mungkin hindarilah kata-kata yang dapat menjatuhkan kepada tindakan menghina, mencela, memfitnah, dan menghasut. Karena semua itu adalah tindakan tercela.

⁶²Wahyu Ilahi, MA. Komunikasi Dakwah, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 172

⁶³ Q.S. Al Baqarah/3: 263

g. Qaulan sadidan (perkataan yang lurus dan benar)

Mengatakan kebenaran karena kebenaran adalah anjuran bagi seluruh umat muslim. Karena sekali berbohong akan memicu kebohongan lain untuk menutupi kebohongan-kebohongan sebelumnya. Islam menganjurkan untuk mengatakan sesuatu yang benar.⁶⁴ Menyampaikan sesuatu yang benar sangat dianjurkan oleh agama Islam sebagaimana Allah telah menjelaskan didalam Alquran:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”⁶⁵

Penting untuk mengatakan segala sesuatu yang sebenarnya untuk memperbaiki kesalahpahaman yang terjadi. Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk selalu bertakwa kepada Allah. Karena semua yang kita lakukan dan kita katakan semua akan dihitung pada hari akhir katakan yang sebenarnya, meski pahit.

⁶⁴Wahyu Ilahi, MA. Komunikasi Dakwah, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 284

⁶⁵Q.S. An Nisa/5: 9

h. Qaulan baligha (perkataan yang mudah di mengerti)

Agar komunikasi sempurna, Ketika kita berbicara dengan seseorang hendaklah menggunakan Bahasa yang santun dan mudah dimengerti memakai bahasa yang dimengerti oleh masyarakat. Langsung ke inti dari pembicaraan dan tidak terbelit-belit atau tidak bertele-tele. Seperti yang Allah jelaskan di dalam Alquran:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya:

*“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang didalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka **Qaulan Baligha** –perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”⁶⁶*

i. Qaulan Layyina (berkata dengan Lemah Lembut)

Qaulan Layyina sendiri memiliki pengertian ucapan yang lembut, menggunakan suara yang menyenangkan di dengar, dan ramah, tidak membentak-bentak, siapapun tidak suka kepada orang yang bicarannya

⁶⁶ Q.S. An Nisa/5: 63

membentak-bentak atau berkata kasar.⁶⁷ Perintah itu sesuai seperti dijelaskan di dalam Alquran:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya:

*“maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”*⁶⁸

j. Qaulan Adzima

Dizaman modern ini banyak kita temui disekitar kita kerusakan akhlak yang merajalela. diantara kerusakan akhlak adalah sering kita temukan orang yang suka mengkritik, mencaci maki orang lain, dan bahkan kepada orang yang lebih tua sekalipun. namun seiring berjalannya waktu tata krama yang seharusnya diterapkan berangsur-angsur memudar. Mencaci maki, mengejek atau mengolok-olok seseorang termasuk ke dalam bagian qaulan adzima. Allah berfirman;

أَفَأَصْفُكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

Artinya:

*“Maka apakah pantas Tuhan memilihkan anak laki-laki untukmu dan Dia mengambil anak perempuan dari malaikat? Sungguh, kamu benar-benar mengucapkan kata yang besar (dosanya).”*⁶⁹

⁶⁷Wahyu Ilahi, MA. Komunikasi Dakwah, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 178

⁶⁸ Q.S. Ta-Ha/20: 44

⁶⁹ Q.S. Al Isra/17: 40

Bisa jadi mereka yang dicaci jauh lebih baik daripada mereka yang mencacimaki. Sebab mereka mengabaikan semua nikmat berupa taufiq untuk menaati Allah, mereka sibuk mengurus kekurangan orang lain dan lupa akan kekurangannya.

Kedua, larangan Mencela dirinya sendiri, dalam potongan ayat:

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

Artinya:

“Dan janganlah kamu mencela diri sendiri”

Kita dilarang keras oleh Allah untuk tidak mengkritik dan mencela orang lain, tetapi ayat ini menjelaskan bahwa ketika kita mengkritik atau mencela orang lain itu sama saja kita sedang mencela diri kita sendiri. Ingatlah bahwa Ketika kita berani untuk mengungkapkan aib orang lain, ingatlah orang lain juga dapat mengungkapkan aib kita yang tersembunyi.⁷⁰

Ketiga, Larangan meanggil seseorang dengan gelar yang buruk kepada orang lain, dalam potongan ayat:

وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ

⁷⁰ Prof. Dr. Hamka, Tafsil Al-Azhar (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura)hal,6828

Artinya:

*Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.
Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan nama yang fasik sesudah keimanan.*

Panggilan buruk adalah, panggilan yang tidak disukai oleh seseorang, panggilan dan sapaan yang sering sekali dianggap candaan oleh seseorang seperti, orang yang hitam disapa hitam, orang yang gendut di sapa gajah, orang yang pendek disapa si pendek dan berbagai sapaan buruk lainnya. Yang terkadang dari panggilan-panggilan buruk tersebut membawa dampak buruk bagi si korban.

Keempat, Buya Hamka menutup ayat dengan anjuran untuk bertaubat jika Body Shaming telah terjadi, dalam potongan ayat:

وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Di akhir ayat 11 Surah Hujurat, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang berbuat salah untuk bertobat. Dengan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Karena jika mereka yang tidak mau bertaubat kepada Allah termasuk kedalam golongan orang yang zalim.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Body Shaming adalah perilaku yang tidak baik apabila dilakukan terus menerus, akan membuat korban terus merasa kurang atau tidak puas atas bentuk tubuh ataupun penampilan fisik yang dimilikinya. Hal-hal fisik misalnya seperti hidung mancung, kulit putih bersih dan halus, atau rambut lurus hitam dan berkilau.

Penyebab *Body Shaming* adalah karena Persepsi yang salah tentang bentuk fisik yang sempurna atau tubuh yang ideal. hal ini berhubungan dengan tubuh ideal atau standar kecantikan yang telah tertanam di kalangan masyarakat *Body Shaming* sendiri selalu berkaitan dengan bentuk tubuh yang ideal. *Body Shaming* dapat menimbulkan rasa malu yang timbul dari penilaian orang lain, yang penampilan tersebut dirasa tidak sesuai dengan standar kecantikan. *Body Shaming* dapat menimbulkan kecemasan karena penampilan diri apabila dilakukan terus menerus, akan membuat korban terus merasa kurang atau tidak puas atas bentuk tubuh ataupun penampilan fisik yang dimilikinya. Dan faktor terakhir yang *menyebabkan* *Body Shaming* adalah karena masyarakat telah menetapkan standar kecantikan dengan bentuk tubuh ideal, berkulit putih, dan tubuh yang tinggi.

Hamka menjelaskan bahwasannya Allah melarang seseorang memanggil dengan gelar atau nama yang buruk. Seperti yang saat ini menjadi *trending topik* memanggil seseorang dengan gelar ataupun nama yang tidak di sukainya atau di sebut dengan *Body Shaming*. karena dengan memanggil nama seseorang dengan

gelaran yang buruk hal itu dapat menyakiti hati, dan menyebabkan perpecah antara saudara, menggelari orang-orang dengan panggilan yang tidak baik dan menggelari orang-orang dengan gelaran-gelaran yang tercela yang menjelekannya, dan menyebabkan dia di tertawakan. Menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda Sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim untuk selalu menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda

Diantara nilai-nilai yang dapat kita ambil dari dalam surah Al Hujrat: 11 didalam tafsir Al-Azhar:

1. Pertama, Peringatan dan nasehat untuk selalu sopan santun, menjauhi pertikaian kontak fisik dalam berinteraksi kepada sesama manusia, serta agar selalu senantiasa muhasabah diri terhadap kekurangan yang ada pada diri sendiri.
2. Larangan untuk tidak mencela orang lain, karena dengan mencela orang lain sama saja seperti mencela diri kita sendiri.
3. Larangan memberikan gelar yang buruk terhadap orang lain dan mengganti dengan nama atau panggilan yang di sukai.
4. Buya Hamka menutup ayat dengan anjuran untuk bertaubat jika Body Shaming telah terlanjur terjadi dengan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

B. Saran

Besar harapan penulis kepada kita semua agar kita tidak melakukan Tindakan *Body Shaming* dan selalu menjaga perasaan seseorang dimanapun kita berada, penulis juga berharap agar tulisan ini dapat menjadi acuan bagi kita semua agar selalu menjaga lisan kita.

Dan saran penulis untuk peneliti selanjutnya jika memakai topik yang sama maka alangkah baiknya memakai beberapa ayat untuk di teliti agar memperoleh hasil yang jelas dan dapat membandingkan.

Penulis juga menyadari dalam dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Penulis berharap karya ini bisa menjadi jembatan bagi masyarakat untuk memahami isi alquran sehingga bisa memecahkan masalah sosial yang biasa muncul di masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. Rouf. 2013 *Tafsir Al-Azhar dan Tasawuf Menurut Hamka*, Jurnal Ushuluddin.
Julai-Desember
- Al Farwawi, Abd Al Hayy, 1996 *Metode Tafsir Maudu'I* , jakarta: PT. Raja
- Al Qhurthubi, Imam,2009, "*Tafsir Al Qhurthubi*", Jakarta: Pustaka Azzam
- AL-Fiviyah. Avit. 2016. *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*.
Purwakarta: STAI Sunan Drajat Lamongan
- As-Suyuthi, 2017, *Asbabun Nuzul,: sebab-sebab turunnya ayat Al Qur'an*, Jakarta: Qishti
Press
- As-Suyuthi. 2017. *Asbabun Nuzul,: sebab-sebab turunnya ayat Al Qur'an*, Jakarta: Qishti
Press
- Astuti, Yenny Sri Wahyuning, 2019 "*Body Shaming di Dunia Maya: Studi Netnogrfi pada Akun YouTube Rahmawati Kekeyi Putri Cantika*", dalam jurnal Promedia, vol 5,
no. 1
- Asy-Syalhub Fuad bin Abdul'Aziz, 2008 ,"*Ringkasan Kitab Adab*", Jakarta: PT Darul
Falah
- Baidan Nasruddin. 2003 *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Solo: Tiga
Serangkai Pustaka Mandiri
- Cahyani Riananda Regita dan Nuqul Fathul Lubabin. (2019),"*Efektivitas Cognitive Behavior Therapy untuk Menurunkan Body Shame*", Volume 11, Nomor 2,92
- Chaplin J.P.2005, *Kamus Lengkap Psikologi'*. Jakarta: Rajawali Press

Damanik Tuti Mariana ,” Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami Body Shame”
(Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018), 19.

Damanik. (2018). Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami Body Shaming. Skripsi,
Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Sanata dharma. Sakinah, Ini Bukan
Lelucon: Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya, Jurnal
Emik Vol. 1 No.1, 55

Dewi. Erlina K, et.al. 2020. *Moral Yang Mulai Hilang* Pucangrejo: CV. Bayfa Cendekia
Indonesia.

Djauhari Vincent. *HAMKA di mata hati umat*, Jakarta: Sinar Harahap

Fauzi. Ichwan. , *Etika Muslim*, Tk, Wisdom Science Sea Publisher, Tt Grafindo Persada.

FauzianTri Fajriani. 2019 *Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja
Perempuan*, Fisip Undip

Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Pustaka Nasional PTE LTD Singapura

Hamka. Rusydi. 2016. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, PT Mizan Publika: Jakarta
Selatan

Hidayati. Husnul. 2028. *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*,
Volume 1,no 1

<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/download/194/192>

Huda. Miftahul. 2021. *AKHLAK “Sebuah Risalah Untuk Semesta”*, Bojong Genteng: CV
Jejak,

Ilahi Wahyu. MA. 2010. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
Indonesia, Tim Redaksi Kamus Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat

- Isa al-Tirmidzi Abi 'Isa Muhammad. 1996 *Sunan Tirmidzi, jilid IV, Kitab Abwabu Shifat al-Qiyamah wa al-Raqaiq wa al-Wara'*, Beirut: Dar al-Gharib al-Islamiy
- Iskandar, 2009 *Metodologi Penelitian Kualitatif* Jakarta: Gaung Persada
- Jarifin. Ahmad. 2020. *Sukseskan Bisnisimu Dengan 21 Amalan Sunah Yang Terbukti Dahsyat*. Yogyakarta: Araska
- K. Bertens. 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Muataqim, Dr. H. Abdul, 2018 *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea pres,
- Muaz. Abdul. 2018. *Khazanah Muffasir Nusantara*. Ciladak: PTIQ
- Muhajir. 2019. "Body Shaming, Citra Tubuh, dan Perilaku Konsumtif (Kajian Budaya Populer)", 5, no. 1
- Muhdar. 2020. *Manajemen SDM: Teori dan Aplikasi Pada Bank Umum Syariah*, Depok: Rajawali Pres
- Musna Muhamad Khusnul dan Subekti Yusuf Agung. (2020), "Tujuan Pendidikan Islam dalam Al Qur'an (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 1-13 Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)," Vol. 2 No. 2 Maret, 173.
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian AL Quran dan Tafsir* Yogyakarta: Idea Pres
- Mutmainah Ayuhan Nafsul. 2020 *Analisis Yuridis Terhadap Pelaku Penghinaan Citra Tubuh (bodyshaming) Dalam Hukum Pidana di Indonesia*, vol 26, no 8
- Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.

- Poewadarminta. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Rakhmad Hadi Nur. *Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) Tentang Pendidikan Islam. 41.*
- Rakhmad Hadi Nur. 2010. *Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) Tentang Pendidikan Islam*, Guepedia: Bandung
- Rofaah. 2016. *Akhlaq Keagamaan Kelas XII* , Yogyakarta; CV Budi Utama
- Seniawan, Conny R, *Metode Penelitian Kualialitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo.
- Shihab Muhammad Quraish, 2002, *Tafsir Al Mishbah; pesan, kesan dan keserasian alquran vol 9*”, Jakarta: Lentera Hati,
- Suklani. Mahfud. 2018 ” Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Perilaku Sopan Santun Remaja Usia 13-17 Tahun Di RW 08 Cadas Ngampar Kelurahan Argasanya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon”. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: jurnal pendidikam islam*, 3, no. 2 *Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 11, 12, dan 13)*”, Salatiga: Skripsi Pada Prodi
- Vicratina. (2019) *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Qomi’ al-thughyan*, Volume 4, no. 3, 99
- Wiasti, Ni Made. (2010). “*Redefinisi Kecantikan Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Perempuan Bali*, Vol 6, no. 2,
- Yusuf. Yunun. 1990 *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas

PROFIL PENULIS

1. Biodata



Nama : Wahdina
Tempat/Tanggal Lahir: L.S.Timur, 03 Oktober 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Lukub Sabun Timur, Kec. Kute
Panang, Kab. Aceh Tengah

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Pekerjaan : Mahasiswi
Status : Belum Menikah
Anak Ke : 2 dari 5 bersaudara
No. Hp : 082273312376
Email : Wahdinadina143@gmail.com

2. Pendidikan

SD : SDN 4 Kute Panang
SMP : SMPN 2 Takengon
SMA : Pesantren Modern Al-Zahrah
Perguruan Tinggi : UIN Sumatera Utara

3. Pengalaman organisasi

Anggota Osis SMPN 2 Takengon

Organisasi Forum Kajian Al-Quran dan Tafsir (Forkita)

Aysiroh Aswaja UINSU

4. Data Ayah

Nama Ayah : Hamdan

Tempat/Tanggal Lahir : Arul Kumer/20 Desember 1967

Pendidikan Terakhir : SMA

Pekerjaan Ayah : Petani

5. Data Ibu

Nama Ibu : Yusniar

Tempat/Tanggal Lahir : Gunung Teririt/14 Februari 1978

Pendidikan Terakhir : SD

Pekerjaan Ayah : Petani